

FENOMENA FATHERLESS SEBAGAI DAMPAK DARI KEGAGALAN PERAN ORANG TUA YANG MEMICU PSIKOLOGIS REMAJA

Avin Lois Tridova¹

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: avin.20066@mhs.unesa.ac.id

Article History

Received: 28-06-2023

Revision: 29-08-2023

Accepted: 29-09-2023

Published: 30-12-2023

Sejarah Artikel

Diterima: 28-06-2023

Direvisi: 28-08-2023

Diterima: 29-09-2023

Disetujui: 30-12-2023

ABSTRACT

This study aims to provide the fact that many teenagers who failed to adapt. The failure was provoked by problems with the family such as the economic status of middle to lower parents, parents who are very busy at work, parents who do not pay attention to their children their children, parents who are too authoritarian, causing children to have less self-esteem, not confident, low learning achievement, less able to get along with friends, so that the child becomes naughty, hostile, restless, and aggressive in his adjustment. The purpose of this study is to determine the correlation of the role of family on adolescent adjustment. This research uses the method qualitative descriptive, where the research subject is a sample of the outpouring of teenagers' hearts on the Instagram account @rahasiagadis, and the selection of samples from comments on the post.

Keywords: Family, Self-adjustment, fatherless, Adolescent.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kenyataan bahwa banyak remaja yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian dirinya. Kegagalan tersebut diprovokasi oleh masalah dengan keluarga seperti status ekonomi orang tua menengah ke bawah, orang tua yang sangat sibuk bekerja, orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, orang tua yang terlalu otoriter sehingga menyebabkan anak kurang memiliki harga diri, tidak percaya diri, prestasi belajar rendah, kurang dapat bergaul dengan teman, sehingga anak menjadi nakal, sikap bermusuhan, gelisah, dan agresif dalam penyesuaian dirinya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana subjek penelitiannya adalah sampel curahan hati remaja pada akun Instagram @rahasiagadis, dan pemilihan sampel dari komentar postingan tersebut.

Kata Kunci: Keluarga, Penyesuaian diri, fatherless, Remaja.

©2023; **How to Cite:** Tridova, A. L., (2023). FENOMENA FATHERLESS SEBAGAI DAMPAK DARI KEGAGALAN PERAN ORANG TUA YANG MEMICU PSIKOLOGIS REMAJA. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 21 (2), 2527-9041 <https://doi.org/10.24114/jkss.v21i2.35308>

PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul

dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, mulai dari anak bergantung kepada ibu, ayah kakak, abang maupun sebaliknya kesemuanya saling

membutuhkan, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, sehingga kedudukan keluarga dalam perkembangan psikologis anak sangatlah dominan. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu dimanapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang di hadapi.

Proses perkembangan penyesuaian diri remaja ditandai dengan muncul dinamika perkembangan dalam keluarga yang sangat tinggi, membawa implikasi imperatif akan pentingnya intervensi pendidikan yang dilakukan secara sistematis dengan sungguh-sungguh, dan terkoordinir guna membantu proses perkembangan remaja agar berkembang kearah yang lebih baik. Peran pendidikan yang dapat dilakukan orangtua antara lain, dalam kehidupan keluarga mesti terciptanya suatu interaksi yang bersifat edukatif, orangtua dapat memberi stimulus agar terhindar dari identitas yang negatif pada diri remaja yang sesungguhnya, dan orang tua dapat dijadikan sebagai model bagi remaja dalam segala tingkah laku yang menyilang sehingga dapat mengganggu proses perkembangan penyesuaian diri.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk ,mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orag-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam (introvert) maupun dari luar (extrovert) dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua merupakan ciri-ciri masa remaja awal (12-15 tahun). Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

Landasan Teoritis

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung. Kehidupan manusia selalu berhubungan dengan lingkungan yang didalamnya diperlukan suatu interaksi dengan sesama manusia, baik secara individual maupun kelompok Sudardja Adiwikarta dkk, berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat didunia (universe) atau suatu sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam system sosial yang lebih besar.

Bentuk atau pola keluarga yaitu; keluarga inti (Nuclear Family) adalah

keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan keluarga luas (Extended family) adalah keanggotaannya tidak hanya meliputi ayah, ibu dan anak yang belum berkeluarga, tetapi juga termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal dalam satu rumah tangga bersama. Menurut Bens keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu;

a. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.

b. Sosialisasi/edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.

c. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.

d. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan.

e. Dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rumah tangga sosok ayah menjadi figur utama bagi anaknya. Seorang anak yang bertumbuh besar tanpa kehadiran seorang ayah baik secara fisik atau psikologisnya dapat mempengaruhi beberapa kepribadiannya. Mirisnya, saat ini Indonesia berada di urutan ke 3 di dunia sebagai negara tanpa ayah (Fatherless Country). Maraknya Fenomena fatherless country ini ternyata

masih banyak yang awam terhadap fenomena ini, namun fenomena ini cukup banyak di Indonesia yang bahkan tidak disadari. Mengutip dari salah satu content creator tiktok dengan nama akun @rahasiagadis yang berisi konten parenting, Mengatakan bahwa “Fatherless Country adalah negara dimana didalam suatu sistem keluarganya peran seorang ayahnya tersebut rendah” Ujarnya.

Menurut admin fenomena fatherless country disebabkan karena peran seorang ayah yang rendah, yang memang peran sang ayah dalam keluarga itu sangat penting juga krisis peran pengasuhan dari ayah seringkali disebabkan peran gender tradisional yang masih diyakini oleh masyarakat Indonesia. narasumber mengatakan bahwa “Peran seorang ayah dalam membentuk karakter anak itu penting sekali, gak bisa seorang ayah mentang-mentang sudah menyediakan rezeki ataupun sudah menyediakan pemasukkan secara ekonomi terus gak mau ikut ikutan dalam pengasuhan anak” ujarnya.

Dengan begitu masih banyak masyarakat yang tidak menyadarinya seperti contoh kasus yang dialami halimah dalam salah satu komentar netizen yang berkomentar di salah satu postingan parenting di akun instagramnya. “seorang istri yang ngetag akun instagram suaminya di video parenting-ku, lalu balasan suaminya malah kayak begini “cari parenting yang hostnya seger2 lah, biar bapak2 nyimak betulan” yang jadi masalah adalah ketika istrinya ngetag dia tentang sebuah edukasi yang berguna untuk anak mereka responnya adalah justru mengomentari penampilan orang lain.” Ujarnya

Wajarnya, seorang lelaki yang sudah beristri tidak seharusnya mencari hal hal dari wanita lain, “Ketika kamu sudah menjadi suami dari seorang perempuan, satu satunya perempuan yang harus kamu perhatikan seger atau enggak ya itu cuma istrimu bukan perempuan lain.” Ujar Halimah selaku narasumber. Maka, ketika keharmonisan dalam sebuah keluarga rusak seperti kasus diatas dapat mempengaruhi anak hingga ke psikisnya. Anak yang mengalami fatherless ini rata-rata merasa kurang percaya diri, cenderung menarik diri di kehidupan sosial. Selain itu, juga rentan melakukan tindak kriminal dan kekerasan, kondisi kesehatan mental yang bermasalah, munculnya depresi hingga pencapaian nilai akademis yang rendah. Hal tersebut umumnya terjadi karena anak kehilangan sosok ayah sebagai panutan dan pendamping hidup. Adanya kekosongan peran ayah dalam pengasuhan anak, terutama dalam periode emas, yakni usia 7-14 tahun dan 8-15 tahun sangat berpengaruh dalam urusan prestasi sekolah. Dampak fatherless bagi anak-anak yang bersekolah antara lain sulit konsentrasi, motivasi belajar yang rendah, dan rentan terkena drop out. Meskipun anak memiliki ayah, namun mereka tidak mendapatkan pendampingan dan pengajaran dari sosok ayah maka tetap berdampak buruk bagi perkembangan masa depannya. Dalam artikel JPNN.com menuliskan pandangan menurut Penyedia platform edukasi GREdu memandang pentingnya memperkuat peran seorang ayah untuk mencintai anak dan keluarga, mendidik, dan sebagai model yang akan ditiru oleh anak. Para ayah bisa menjadi

idaman untuk anak dan istri dengan membuktikan rasa sayang atau cinta terhadap anak, seperti mengajak anak jalan-jalan, bersepeda, bahkan menemani permainan yang disukai oleh anak. Dengan begitu jangan sampai kita keterusan jadi negara tanpa ayah (fatherless Country) karena dengan fatherless ini banyak dampak negatif yang akan muncul pada anak juga pada generasi muda yang akan datang di kehidupan bangsa Indonesia ini.

SIMPULAN

Penelitian mengenai keayahaan menunjukkan pengaruh positif keterlibatan ayah pada pencapaian perkembangan anak, ketrampilan sosial dan hubungan dengan orang lain. Kesehatan mental dan harga diri, keterlibatan di sekolah dan pencapaian akademik di sekolah, perilaku merusak yang melanggar hukum dan kepuasan terhadap kondisi fisik seorang anak maupun remaja. Pengasuhan orang tua dapat dilakukan melalui interaksi positif dengan keterlibatan ayah terhadap keseluruhan kegiatan anak dimulai sejak anak lahir dan melalui proses pertumbuhan bersama ayahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Barnett, Steve., *Preschool Education and Its Lasting Effects: Research and Policy Implications.*, Education and The Public Interest Center Arizona State University.: 2008.
- Morrison George S., *Pendidikan Anak Usia Dini Saat ini.*, Pustaka Pelajar., 2015.
- Eko Hendrawan Sofyan. (2012, May 27). *Akun Agama Chibi Muncul, Cherry Belle Resah.* KOMPAS.com; Kompas.com.
<https://entertainment.kompas.com/rea>

- d/2012/05/27/17152548/akun-agama-chibi-muncul-cherry-belle-resah
Study on Father Involvement in Child Rearing. (2019). ResearchGate. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n9p82>
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: a systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153–158. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x>
- The Fatherhood Project. (2015). 10 Facts About Father Engagement. 97(2008), 4–5. <https://www.thefatherhoodproject.org/media/10-Facts-About-Father-Engagement.pdf>
- Fatherhood Institute research summary: Fathers' impact on their children's learning and achievement: The Fatherhood Institute. (2013). <http://www.fatherhoodinstitute.org/2013/fatherhood-institute-research-summary-fathers-and-their-childrens-education/>
- Super User. (2022). how-fathers-and-father-figures-can-shape-child-health-and-wellbeing | fatherhood | life-strages | mengage. Mengage. <https://www.mengage.org.au/fatherhood/how-fathers-and-father-figures-can-shape-child-health-and-wellbeing#:~:text=Current%20literature%20indicates%20that%20fathers,i nfancy%20to%20adolescence...%22>